

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah sekelompok orang yang mengalami proses perubahan pada dirinya secara bertahap dan dalam waktu tertentu. Menua atau aging merupakan proses yang memang terjadi secara umum pada seluruh spesies secara progresif yang seiring waktu terjadi perubahan dan menyebabkan disfungsi organ dan menyebabkan kegagalan organ atau sistem tubuh tertentu (Fatma, 2009).

*WHO (World Health Organization)* menyatakan di hampir setiap negara, proporsi orang yang berusia diatas 60 tahun tumbuh lebih cepat dari kelompok usia lainnya. Di tahun 2005-2010, jumlah lanjut akan sama dengan jumlah balita yaitu sekitar 19,3 juta jiwa atau 9% dari jumlah penduduk. Di indonesia, jumlah penduduk lanjut usia mengalami kenaikan secara cepat setiap tahunnya, sehingga indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*). Para ahli memproyeksikan di tahun 2020 yang akan datang usia harapan hidup lanjut usia di indonesia menjadi 71,7 tahun dengan perkiraan jumlah lanjut usia menjadi 28,8 juta jiwa atau 11,34%. Penduduk kabupaten magetan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 627.413 jiwa yang terdiri atas 305.496 jiwa penduduk laki-laki dan 321.927 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk magetan mengalami pertumbuhan sebesar 0,13%. Sementara itu jumlah penduduk usia 50 ke atas sebesar 147.694 jiwa. Tahun 2015 di indonesia jumlah lanjut usia mencapai 3,5 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2015). Sedangkan di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan pada tahun 2018 jumlah lanjut usia sebanyak 87 orang yang terbagi di 8 wisma.

Menurut data dari WHO, 200 juta penduduk di dunia yang mengalami inkontinensia urine. Menurut *National Kidney and Urologyc Disease Advisory Board* di Amerika Serikat. Jumlah penderita inkontinensia urine mencapai 13 juta dengan 85% adalah perempuan. Jumlah ini sebenarnya masih termasuk sedikit dari kondisi sebenarnya, karena masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Mass et al, 2011). Di indonesia jumlah penderita inkontinensia urine sangat signifikan. Di tahun 2006 diperkirakan sekitar 5,8% dari jumlah penduduk mengalami inkontinensia urine tetapi masih sangat kurang penanganannya. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak mengetahui tempat yang tepat untuk berobat dan disertai kurangnya pemahaman oleh tenaga kesehatan tentang inkontinensia urine (Depkes, 2012).

Inkontinensia adalah suatu masalah kesehatan yang sering terjadi dan paling umum menyebabkan distress untuk lanjut usia. Selain itu, insiden inkontinensia diperkirakan meningkat seiring pertambahan populasi lansia di Amerika Serikat. Inkontinensia sangat berdampak pada biaya perawatan kesehatan dan pada status sosial, kesehatan fisik, serta kesehatan psikologis individu. Komplikasi mencakup kerusakan kulit, infeksi saluran kemih, isolasi sosial, depresi, dan jatuh. Selain itu, pemberi asuhan atau keluarga seringkali menggunakan inkontinensia sebagai faktor penentu pembuatan keputusan tentang pilihan perawatan lansia di panti werdha.

Berbagai macam perubahan terjadi pada lanjut usia, salah satunya adalah di sistem perkemihan yaitu lansia mengalami penurunan tonus otot vagina dan otot pintu saluran kemih atau uretra yang disebabkan oleh penurunan hormon esterogen, sehingga akan mengakibatkan terjadinya inkontinensia urine. Dimana otot menjadi lemah, kapasitasnya menurun hingga 200 ml atau bisa menyebabkan frekuensi BAK meningkat dan tidak dapat dikontrol (Nugroho, 2008). Inkontinensia urine membebani masyarakat sekitar 26 juta pada tahun 1995 untuk individu berusia 65 tahun ke atas

(Wagner dan Hu, 1995). Inkontinensia urine tidak terjadi bersamaan dengan penuaan, akan tetapi beberapa faktor terkait usia lanjut turut mengakibatkan perkembangan. Kapasitas dan kontraktilitas kandung kemih menurun, dan terjadi kehilangan umum tonus otot dasar perineum, uterus, kandung kemih, sfingter, dan uretra. Volume urine residu terbukti hanya sedikit meningkat. Sensasi keinginan berkemih menjadi lebih bervariasi teruntuk lansia, terutama untuk mereka yang menerima obat-obatan yang dapat mengubah fungsi berkemih. Kendati sulit didiagnosis, etiologi over aktivitas otot detrusor tetap menjadi faktor penyebab utama inkontinensia urgensi pada kedua jenis kelamin (Resnick, 1996). Inkontinensia urine pada lanjut usia pria dapat menjadi petunjuk hiperplasia prostat jinak, yang dapat menyerang sekitar 40% sampai 70% pria berusia 65 tahun keatas (Garraway dan Kirby, 1994). Pembesaran kelenjar prostat akan menyebabkan obstruksi aliran kandung kemih serta bisa menyebabkan retensi urine atau *dribbling*.

Perubahan pola eliminasi mengakibatkan ketidaknyamanan, malu, dan distress bagi jutaan lansia. Langkah penting utama dalam membantu lansia yang mengalami masalah eliminasi adalah mengkaji apakah terdapat masalah eliminasi. Pengkajian terperinci terhadap pola eliminasi dan faktor yang dapat menyebabkan masalah eliminasi berfungsi sebagai dasar intervensi. Perawat dapat memberi anjuran kepada lansia tentang modifikasi diet, perubahan gaya hidup, dan rutinitas eliminasi yang dapat memperbaiki masalah eliminasi mereka. Melalui pengkajian aktif dan penyelesaian masalah eliminasi, perawat berpotensi meningkatkan kualitas hidup lansia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Inkontinensia Urine ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Keperawatan Inkontinensia Urine.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah kesehatan pada lansia dengan Inkontinensia Urine.
- b. Menganalisis dan mensitesis masalah keperawatan pada lansia dengan Inkontinensia Urine.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan Inkontinensia urine.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine.

### 1.4 Manfaat

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

##### 1. Bagi Institusi (FIK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan materi dan juga bahan dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan. Terutama mata ajar gerontology, keperawatan medikal bedah. Dengan kejadian Inkontinensia Urine yang ditemukan pada lansia bisa menjadi acuan pencegahan serta diharapkan dapat meminimalisir angka kejadian inkontinensia urine pada lansia untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

## 2. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan penulis. Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah serta menambah pengalaman dalam penelitian mengenai Gerontology dan Asuhan Keperawatan dengan Inkontinensia Urine.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Lansia / Responden

Meningkatkan pengetahuan lansia tentang sikap yang tepat dalam menyikapi inkontinensia urine.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Studi kasus ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian inkontinensia urine untuk perkembangan ilmu selanjutnya.

